

KAJIAN KARAKTERISTIK PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) PADA KORIDOR JALAN MT. HARYONO KOTA SEMARANG

^aMuhammad Wildan Aldida, ^bWahjoerini

^aUniversitas Semarang, Jl. Soekarno Hatta; aldidawildan78@gmail.com

^bUniversitas Semarang, Jl. Soekarno Hatta; wahjoerini@usm.ac.id

Info Artikel:

• Artikel Masuk: 2024-10-08

• Artikel diterima: 2025-03-02

• Tersedia Online: 2025-06-04

ABSTRAK

Kemudahan aksesibilitas pada Koridor Jalan MT. Haryono Semarang menjadikan munculnya aktivitas fungsi baru di sepanjang koridor jalan seperti pola persebaran pedagang kaki lima yang menjadikan jalur pedestrian sebagai lokasi dagang mereka, parkir dibahu jalan meliputi aktivitas bongkar muat barang oleh pelaku usaha, serta pola sirkulasi kendaraan yang tidak teratur yang sering digunakan oleh kendaraan untuk melawan arus dan banyaknya kendaraan yang menyebrang tanpa memperhatikan rambu-rambu lalu lintas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipologi PKL beberapa kategori meliputi tipologi pedagang yang berjualan di trotoar, tipologi pedagang yang berjualan di bahu jalan dan tipologi pedagang yang berjualan berpindah-pindah kemudian menganalisis karakteristik PKL. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pengamatan langsung dilapangan didukung kajian literatur dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik Pedagang Kaki Lima di koridor jalan MT. Haryono dari persimpangan Pasar Kambing - persimpangan Sompok Kota Semarang dipengaruhi oleh lokasinya yang strategis, waktu berdagang yang menyesuaikan keramaian lokasi baik pagi, siang hingga malam hari, sarana fisik perdagangan dan jenis dagangannya (tidak permanen dan dapat dipindah-pindah dengan menggunakan gerobak, dengan meja dan kursi yang setelah selesai berjualan bisa dibawa pulang kembali), serta pola penyebaran PKL mengelompok dan linear.

Kata Kunci : Pedagang Kaki Lima (PKL), karakteristik pedagang kaki lima

ABSTRACT

Ease of accessibility on the Road Corridor MT. Haryono Semarang led to the emergence of new functional activities along the road corridor, such as the distribution pattern of street vendors who use the pedestrian path as their trading location, parking on the roadside including loading and unloading activities of goods by business actors, as well as irregular vehicle circulation patterns which are often used by vehicles. to fight the flow and the large number of vehicles crossing without paying attention to traffic signs. This research aims to analyze the typology of street vendors in several categories including the typology of traders who sell on the sidewalk, the typology of traders who sell on the shoulder of the road and the typology of traders who sell on the move and then analyze the characteristics of street vendors. The method used in this research is descriptive qualitative with direct observation in the field supported by literature review and interviews. The results of this research show that the characteristics of street vendors in the road corridor MT. Haryono from the Pasar Kambing intersection - Sompok intersection, Semarang City is influenced by its strategic location, trading times that adjust to the location's crowds both morning, afternoon and evening, physical trading facilities and the type of merchandise (not permanent and can be moved using carts, with tables and chairs which after finishing selling can be taken home again), as well as the distribution pattern of street vendors is grouped and linear.

Keyword: Street Vendors (PKL), characteristics of street vendors

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kota akan terus mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, hal ini berkaitan dengan jumlah penduduk kota. Semakin tinggi laju pertumbuhan penduduk maka semakin tinggi juga kebutuhan masyarakat di kota tersebut yang harus terpenuhi. Dalam (Fitriyani, 2023),

struktur usaha informal cenderung tidak jelas dan juga sederhana. Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan pendukung dari sektor informal perkotaan yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, menjadikannya salah satu bentuk sektor informal yang melekat dalam sistem ekonomi perkotaan. Koridor jalan merupakan ujung tombak identitas pengenal dalam sebuah kawasan dikarenakan karakteristik visualnya

yang paling mudah dibaca oleh pengguna jalan. Aspek yang dilihat pengguna tidak hanya dari segi bentuknya saja tetapi dari aktivitas yang dilakukan oleh manusia di dalamnya (Azima, 2020). Perkembangan pembangunan Kota Semarang yang semakin pesat ditandai dengan maraknya bangunan perdagangan dan jasa di satu sisi menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi, bukti bahwa sektor riil terus bergerak, tapi pada sisi lain dapat menimbulkan persoalan baru dalam bertambahnya PKL, salah satunya di Koridor Jalan MT. Haryono, keberadaan pasar tradisional, Pusat oleh-oleh dan pusat perbelanjaan lainnya, keberadaan sarana perdagangan yang ada ini mengakibatkan tingginya aktivitas pergerakan di koridor jalan tersebut, seperti parkir yang memakan bahu jalan, karena sebagian besar perdagangan dan jasa yang ada tidak memiliki ruang parkir, transportasi (angkutan umum) yang menunggu penumpang, menggunakan bahu jalan untuk berjualan, mobilitas pembeli yang berpindah dari satu toko ke toko lain. Perkembangan kegiatan PKL seperti ini jika tidak tertata dengan baik akan menyebabkan penurunan dari kualitas lingkungan kota yang dihasilkan, seperti pengurangan pemanfaatan ruang terbuka hijau, pemanfaatan trotoar yang akhirnya mengganggu sirkulasi pejalan kaki dan dapat menimbulkan kemacetan lalu lintas. Kebanyakan dari PKL ini memilih berjualan di trotoar sebagai lokasi strategis arus pergerakan pengguna jalan, sehingga fungsi utama trotoar untuk jalur pejalan kaki hampir sebagian hilang karena adanya aktivitas PKL ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipologi PKL beberapa kategori meliputi tipologi pedagang yang berjualan di trotoar, tipologi pedagang yang berjualan di bahu jalan dan tipologi pedagang yang berjualan berpindah-pindah kemudian menganalisis karakteristik PKL. Karakteristik dari PKL ini meliputi: aktivitas dari PKL baik berupa lokasi, waktu berdagang, sarana fisik perdagangan dan jenis dagangannya, pola penyebaran PKL dan pola pelayanan PKL.

2. DATA DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian “Kajian Karakteristik Lokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) pada Koridor Jalan

MT. Haryono Kota Semarang” yaitu menggunakan metode pendekatan kualitatif suatu pendekatan yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian kualitatif analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada pembaca. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, serta data sekunder. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu menggunakan purposive sampling. Teknik purposive sampling siapa yang akan diambil sebagai sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang berdasarkan dengan pertimbangannya sesuai dengan tujuan penelitian. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu itu maksudnya seperti orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2015). Sampel yang akan diambil merupakan pelaku usaha pedagang kaki lima koridor Jalan MT. Haryono Kota Semarang yang berjumlah 30 PKL karena unit sampel yang diambil disesuaikan dengan kriteria karakteristik PKL meliputi waktu, lokasi, jenis dagangan, sarana berdagang, pola pelayanan dan pola penyebaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tipologi Pedagang Kaki Lima di Koridor Jalan MT. Haryono Kota Semarang

Setelah melakukan observasi lapangan mengenai karakteristik pedagang kaki lima di koridor jalan MT. Haryono Kota Semarang diperoleh 3 variabel yang dapat dikategorikan sebagai pedoman dalam menganalisis agar terfokus pada konsep dan konsistensi yang memudahkan untuk mengenal bagian-bagian, terbagi menjadi 3 tipologi karakteristik pedagang kaki lima yaitu :

1. Tipologi pedagang yang berjualan di trotoar dan memerlukan ruang kecil hingga sedang, tipologi pedagang yang mempunyai besar

dimensi sarana berdagang seluas 1 – 2 meter.

2. Tipologi pedagang yang berjualan di bahu jalan dan memerlukan ruang sedang hingga luas, tipologi pedagang yang mempunyai besar dimensi sarana berdagang seluas 2 – 8 meter.
3. Tipologi pedagang yang berjualan berpindah-pindah dan memerlukan ruang kecil, tipologi pedagang yang mempunyai besar dimensi sarana berdagang seluas 1 – 2 meter.

Tabel 1. Kriteria Tipologi Pedagang Kaki Lima di Koridor Jalan MT. Haryono Kota Semarang (Hasil Analisis, 2024)

Trotoar	Bahu Jalan	Berpindah - pindah
Tidak menggunakan peralatan berdagang rumit untuk berjualan, hanya menggunakan peralatan portabel dan praktis yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam operasional pedagang selesai	Menggunakan peralatan berdagang yang lebih banyak seperti pemasangan tenda meja kursi yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam operasional pedagang selesai	Tidak menggunakan peralatan khusus yang dibutuhkan untuk berjualan, hanya menggunakan peralatan portabel dan praktis
Lokasi berjualan diatas trotoar/pedestrian	Lokasi berjualan sebagian besar menggunakan bahu jalan dan trotoar dan memerlukan ruang yang lebih luas	Lokasi berjualan menggunakan bahu jalan dan trotoar yang memerlukan ruang yang kecil

Lokasi pedagang yang berjualan di atas trotoar, bahu jalan dan berpindah – pindah di Koridor jalan MT. Haryono yang tidak beraturan menjadikan hak-hak pejalan kaki yang terabaikan, untuk mengatasi hal ini, pedagang dapat bertransaksi jual beli di kawasan pedestrian, namun dengan ketentuan dan peraturan tidak lebih dari 50% dari luas trotoar

atau ± 2 meter agar tidak menghalangi hak pejalan kaki yang ada.



Gambar 1. Peta Tipologi PKL di Jalan MT. Haryono Kota Semarang

Sumber : Hasil Analisis, 2024

3.1.1. Tipologi Pedagang Kaki Lima yang Berjualan di Trotoar

Untuk pedagang yang berjualan di trotoar terdapat pedagang kuliner skala kecil yang tersebar di daerah sekitar jalan Wonodri dan depan persimpangan sompok sebagian buka pada sore - malam hari yang menggunakan trotoar sebagai tempat pengunjung menikmati hidangan dan memerlukan ruang 1-2 meter.

Tabel 2. Tipologi Pedagang Kaki Lima yang Berjualan di Trotoar (Hasil Analisis, 2024)


Tipologi Pedagang Kaki Lima yang Berjualan di Trotoar	
Dokumentasi	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> • Pedagang kuliner Memerlukan ruang 1 – 2 meter untuk berjualan, sebagian besar menggunakan gerobak dan terpal, lokasi sebagian besar di jalan Wonodri dan persimpangan sompok

Tipologi Pedagang Kaki Lima yang Berjualan di Trotoar	
	<ul style="list-style-type: none"> pedagang pakaian/tekstil/sandang pangan/kelontong <p>Memerlukan ruang 2 meter untuk berjualan menggunakan meja panjang, gantungan rak baju dan terpal lokasi sebagian besar di depan pasar Peterongan</p>
	<ul style="list-style-type: none"> pedagang jasa perorangan <p>memerlukan ruang sekitar 0.5 m tersebar di berbagai titik koridor jalan dengan jarak antar pedagang sejenis sekitar 5 – 8m,</p>

3.1.2. Tipologi Pedagang Kaki Lima yang Berjualan di Bahu Jalan

Pedagang yang menggunakan bahu jalan sebagian besar berjualan pada sore sampai malam hari dikarenakan untuk waktu pagi sampai siang area tersebut harus bersih dari para pedagang sehingga tidak mengganggu sirkulasi lalu lintas.

Tabel 3. Tipologi Pedagang Kaki Lima yang Berjualan di Bahu Jalan (Hasil Analisis, 2024)

Tipologi Pedagang Kaki Lima yang Berjualan di bahu Jalan	
Dokumentasi	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> Pedagang kuliner skala sedang-besar <p>Memerlukan ruang 4 – 8 meter untuk berjualan, sebagian besar menggunakan sarana berdagang 2 tenda</p>

Tipologi Pedagang Kaki Lima yang Berjualan di bahu Jalan	
	<ul style="list-style-type: none"> pedagang kuliner skala sedang <p>Memerlukan ruang 2 meter untuk berjualan menggunakan sarana berdagang gerobak panjang</p>

3.1.3. Tipologi Pedagang Kaki Lima yang Berjualan Berpindah-pindah

Lokasi pedagang yang berpindah – pindah adalah lokasi yang sekiranya kosng, strategis dan ramai aktivitas mereka berjualan di jam- jam tertentu Pedagang yang masuk dalam kategori ini, mempunyai lokasi berjualan yang tidak beraturan.

Tabel 4. Tipologi Pedagang Kaki Lima yang Berjualan Berpindah-Pindah (Hasil Analisis, 2024)

Tipologi Pedagang Kaki Lima yang Berjualan di Berpindah-pindah	
Dokumentasi	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> Pedagang sol sepatu
	<ul style="list-style-type: none"> pedagang perabotan rumah tangga

Tipologi Pedagang Kaki Lima yang Berjualan di Berpindah-pindah	
	<ul style="list-style-type: none"> pedagang keliling

3.2. Karakteristik Pedagang Kaki Lima di Koridor Jalan MT. Haryono Kota Semarang

PKL juga akan menempati lokasi yang mudah dilihat dan dijangkau pengunjung sehingga memudahkan interaksi. Secara umum, PKL selalu memilih ruang yang paling menguntungkan dimana terdapat pengunjung yang berlalu lalang. Penggunaan ruang dengan mobilitas pengunjung yang cukup tinggi, (seperti trotoar, pinggir jalan) akan semakin memperbesar peluang lakunya barang dagangan mereka. Seperti halnya karakteristik lokasi PKL, antara lain :

1. Terdapat akumulasi orang pada waktu yang relatif bersamaan, dengan pertimbangan kemungkinan konsumen yang lebih banyak.
2. Merupakan pusat-pusat kegiatan ekonomi yang sering dikunjungi.
3. Interaksi langsung antara penjual dan pembeli dapat berlangsung dengan mudah meski dengan ruang yang relatif sempit.

3.2.1. Lokasi Pedagang Kaki Lima di Koridor Jalan MT. Haryono

Dari hasil penelitian, lokasi yang paling diminati oleh pedagang kaki lima untuk berjualan yaitu di sekitaran trotoar koridor jalan MT. Haryono Kota Semarang. Lokasi ini merupakan pusat simpul yang strategis di kota karena dilalui banyak kendaraan dari berbagai arah dan tujuan.

Tabel 5. Karakteristik Lokasi PKL (Hasil Analisis, 2024)

No	Lokasi	Karakteristik Pedagang Kaki Lima	Keterangan
1	Daerah sekitar Java Mall	<p>Daerah sekitar Java Mall merupakan pusat perbelanjaan modern yang didukung dengan adanya perhotelan (Star Hotel) kompleks perkantoran (Metro Peterongan) dan komplek olahraga (Metro Sport Center)</p> <p>Mayoritas PKL berjualan makanan dan minuman</p>	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat akumulasi orang pada waktu yang relatif bersamaan, dengan pertimbangan kemungkinan konsumen yang lebih banyak. Merupakan pusat-pusat kegiatan ekonomi yang sering dikunjungi. Interaksi langsung antara penjual dan pembeli pada simpul jalur pejalan kaki yang lebar dan strategis (dekat dengan lokasi publik), hubungan yang saling memudahkan antara pedagang dan pembeli
2	Daerah sekitar pasar Peterongan	<p>Daerah sekitar pasar Peterongan koridor jalan MT. Haryono yang didukung oleh aktivitas komplek perkantoran (Peterongan Plaza), pertokoan elektronik, toko perhiasan, pasar Peterongan, dan toko Swalayan Aneka jaya dan Ramai</p> <p>Pada umumnya pedagang kaki lima yang berjualan pakaian / tekstil/ sandang/ toko kelontong/ jasa perorangan mereka berjualan di lokasi dekat pasar Peterongan</p>	
3			

No	Lokasi	Karakteristik Pedagang Kaki Lima	Keterangan
	Jalan Wonodri	Jalan Wonodri merupakan jalan lokal penghubung ke lokasi jalan kolektor koridor jalan MT. Haryono yang didukung oleh aktivitas kompleks perkantoran (Peterongan Plaza), pertokoan elektronik, dan toko perhiasan	
		Mayoritas PKL berjualan makanan dan minuman	

Waktu	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> Berlangsung setiap hari Sebagian besar menggunakan bahu jalan untuk berjualan
Siang hari (10.00 – 14.00)	<ul style="list-style-type: none"> Didominasi oleh pedagang kaki lima jasa perorangan, pedagang makanan minuman dan pedagang pakaian tekstil Lokasi pedagang memanjang di sepanjang koridor jalan MT. Haryono Berlangsung setiap hari Sebagian besar berjualan di trotoar jarak antar pedagang 5 – 10 meter
Sore hari (15.00 – 18.00)	<ul style="list-style-type: none"> Didominasi oleh pedagang kuliner Sebagian besar waktu sore para pedagang mempersiapkan peralatan dagang mereka dan pergantian pedagang di lokasi yang sama
Malam hari (19.00 – 21.00)	<ul style="list-style-type: none"> Pedagang kuliner mengelompok di lokasi jalan Wonodri dan depan Java Mall Berlangsung setiap hari Para pedagang lebih memilih berjualan di lokasi jalan Wonodri karena sebagai pusat berbagai macam kuliner Para pedagang lebih memilih lokasi persimpangan sompok karena berkumpulnya pedagang gorengan dan ayam goreng yang merupakan ciri khas di lokasi tersebut akan tetapi sekarang bermunculan pedagang kuliner yang baru semakin menambah jumlah pedagang yang ada Para pedagang yang memilih berjualan di depan Java Mall merupakan pedagang martabak dan gorengan mereka berjualan berkelompok tepat akses pintu masuk Java Mall



Gambar 2. Peta Lokasi PKL di Koridor Jalan MT. Haryono Kota Semarang

Sumber : Hasil Analisis, 2024

3.2.2. Waktu Pedagang Kaki Lima di Koridor Jalan MT. Haryono

Aktivitas pedagang kaki lima dalam pola aktivitasnya pedagang kaki lima menyesuaikan alur kegiatan masyarakat di lokasi sekitar tempat berjualannya, baik berhubungan dengan kegiatan sektor formal. Terdapat pula fenomena satu lokasi ditempati oleh dua pedagang atau lebih dengan waktu layanan yang berbeda.

Tabel 6. Waktu Berdagang PKL (Hasil Analisis, 2024)

Waktu	Keterangan
Pagi hari (06.00 – 09.00)	<ul style="list-style-type: none"> Didominasi oleh pedagang komoditas pasar Lokasi berjualan mengelompok di area sekitar pasar Peterongan yaitu jalan Lamper Sari (persimpangan peterongan) dan jalan Wonodri

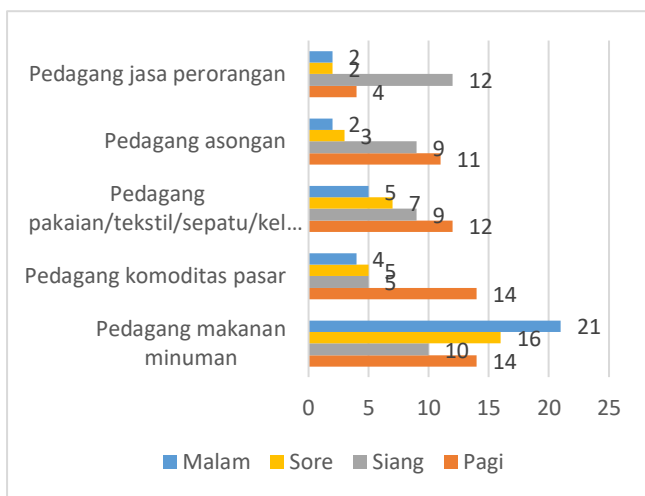


Gambar 3. Peta Waktu Berdagang PKL di Koridor Jalan MT. Haryono Kota Semarang

Sumber : Hasil Analisis, 2024

3.2.3. Jenis Dagangan Pedagang Kaki Lima di Koridor Jalan MT. Haryono

Karakteristik jenis dagangan di setiap lokasi eksistingnya penelitian di koridor jalan MT. Haryono berbeda – beda kebanyakan pedagang kuliner karena mempunyai lokasi yang strategis dan berada di pinggir jalan. Karakteristik jenis barang dagangan PKL pada umumnya mengikuti kebutuhan kegiatan utama yaitu aktivitas perdagangan jasa. Jenis barang dagangan yang mayoritas diperdagangkan berupa makanan. Jenis barang dagangan yang diperdagangkan lainnya adalah non makanan, jasa pelayanan serta kelontong.



Gambar 4. Grafik Jenis Dagangan dan Jumlah PKL di Koridor Jalan MT. Haryono Kota Semarang

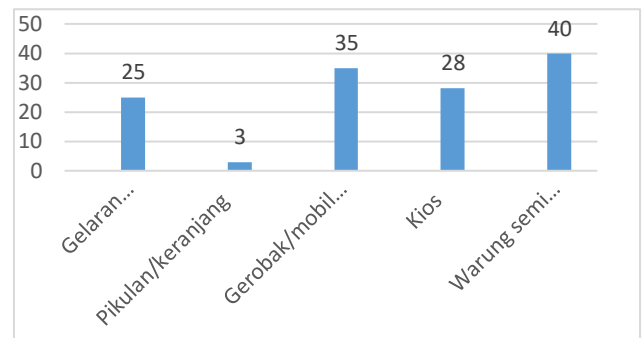
Sumber : Hasil Analisis, 2024

Dilihat dari sisi positif keberadaan pedagang kaki lima di koridor jalan MT. Haryono membantu dalam menyediakan pilihan makanan mulai dari kebutuhan primer seperti sayur dan makanan siap saji hingga kebutuhan sekunder seperti kebutuhan pakaian dan kebutuhan lainnya.

3.2.4. Sarana Berdagang Pedagang Kaki Lima di Koridor Jalan MT. Haryono

Sarana berdagang yang digunakan pedagang di koridor jalan MT. Haryono antara lain gelaran alas/lapak mereka menjajakan dagangan di atas gelaran tikar atau terpal. Bentuk ini dikategorikan kedalam semi menetap

sehingga setelah berjualan mereka akan menutup dagangan dengan alas berjualan dan membawanya pulang atau menitipkan di suatu tempat, pedagang yang menggunakan sarana ini didominasi oleh pedagang makanan minuman, pakaian / tekstil /sepatu / kelontong dan pedagang komoditas pasar. Masing-masing bentuk sarana berdagang memiliki ukuran yang berbeda beda, sehingga berbeda pula ukuran ruang yang diperlukan. Besaran ruang mempengaruhi dalam pengaturan dan penataan ruang untuk PKL.



Gambar 5. Grafik Sarana Berdagang PKL di Koridor Jalan MT. Haryono Kota Semarang

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Sarana dagangan yang digunakan tersebut mudah untuk dibongkar pasang dan dipindahkan untuk disimpan/dibawa pulang oleh pedagang. Hal ini sesuai dengan peraturan yang berlaku di kawasan tersebut, bahwa setelah waktu berdagang selesai, pedagang tidak boleh meninggalkan sarana dagangan di lokasi dan tempat berdagang PKL. Pedagang kaki lima di koridor jalan MT. Haryono, keseragaman dari penggunaan sarana dagang tidak terlihat sehingga terlihat kurang rapi dan cenderung semrawut. Penggunaan sarana dagang dalam bentuk gerobak roda dan tenda, gelaran, jongko, etalase dan kios ini memanfaatkan bahu jalan dan trotoar dalam aktivitasnya sehingga dapat mengganggu aktivitas lalu lintas orang dan kendaraan yang melintas di kawasan ini.

3.2.5. Pola Pelayanan Pedagang Kaki Lima di Koridor Jalan MT. Haryono

Di koridor jalan MT. Haryono Kota Semarang memiliki cara pedagang kaki lima berlokasi terbagi menjadi 2 sifat pelayanan

pedagang yaitu menetap dan tidak menetap. Pelayanan Menetap, berdasarkan penelitian, diperoleh bahwa sebagian penjual memiliki teritori khusus lokasi berjualannya, bisa disebabkan karena lokasi berjualan yang sudah menahun dan telah turun temurun berjualan pada lokasi tersebut, hingga lokasi yang sudah dikenal dengan baik oleh pembeli sehingga mereka menetap dan memiliki langganan yang tetap. Kondisi ini mencerminkan pedagang kaki lima (PKL) selalu ingin dikenal oleh pengunjung sehingga mereka dapat lebih mudah dalam mengembangkan usahanya daripada berpindah-pindah tempat (sudah punya nama). Dengan menempati lokasi yang tetap, dengan waktu yang tetap dalam jangka waktu tertentu akan memiliki pelanggan yang tetap.

Pelayanan tidak menetap, ada beberapa pedagang kaki lima (PKL) di koridor jalan MT. Haryono Kota Semarang yang pelayanannya masih bersifat tidak menetap karena baru saja memulai berdagang PKL sehingga belum mempunyai lokasi khusus berdagang yang tetap. Mereka cenderung mencari dan mendatangi pembeli mereka agar tetap eksis sembari memperkenalkan jualan mereka. Biasanya pembeli jenis ini berjualan dengan lapak sederhana dari tikar/terpal atau gerobak dorong yang pada saat tertentu bisa digunakan berkeliling untuk menjajakan jualan nya.

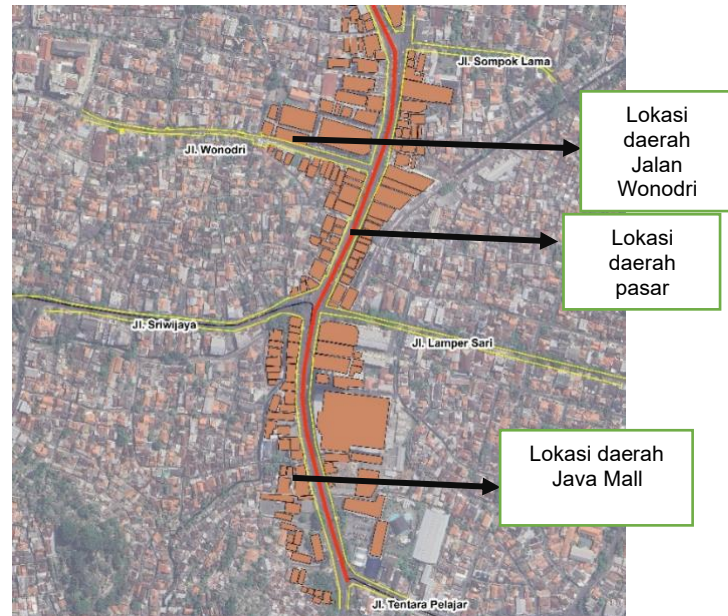
3.2.6. Pola Persebaran Pedagang Kaki Lima di Koridor Jalan MT. Haryono

Pola penyebaran pedagang kaki lima di koridor jalan MT. Haryono memiliki 2 pola memanjang (linear agglomeration) dan mengelompok (focus agglomeration). Dari hasil pengamatan, pola persebaran PKL di terbagi menjadi 3 lokasi yaitu lokasi daerah Java Mall, lokasi daerah pasar Peterongan dan lokasi daerah jalan Wonodri dengan pola persebaran yang berbeda tiap lokasi nya.



Gambar 6. Peta Pola Pelayanan PKL di Koridor Jalan MT. Haryono Kota Semarang

Sumber : Hasil Analisis, 2024



Gambar 7. Pola Persebaran PKL di Koridor Jalan MT. Haryono Kota Semarang

Sumber : Hasil Analisis, 2024

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian, lokasi yang paling diminati oleh PKL untuk berjualan yaitu di sekitaran trotoardan bahu jalan. Lokasi ini merupakan pusat simpul yang strategis di koridor jalan karena dilalui banyak kendaraan dari berbagai arah dan tujuan serta merupakan pusat kegiatan baik perkantoran, perdagangan jasa yang berada di sekitar lokasi. Dengan simpul ini kemudian terbentuklah akumulasi pengunjung/ pergerakan yang tinggi dibandingkan pada lokasi yang lainnya. Hal inilah yang menyebabkan koridor ini timbul adanya sektor aktifitas PKL karena tingginya angka minat pengunjung terhadap barang dan jasa untuk mendukung kegiatan yang ada pada koridor jalan.

5. REFERENSI

- Azima, B. S. (2020). Strategi Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) Berdasarkan Pola Aktivitas dan Pola Penyebarannya di Koridor Jalan Pejanggik Kecamatan Cakranegara. *Jurnal Planologi*, 14-19.
- Prabowo, D., & Pamurti, A. A. (2021). Kajian Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Konsep Desa Wisata Kandri di Kota Semarang. *Plano Madani*, 10(1), 221–227.
- Fitriyani, R. (2023). Kriteria Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Menara Kudus Kabupaten Kudus.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriyani, R. (2023). Kriteria Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Menara Kudus Kabupaten Kudus. [Tugas Akhir/Skripsi].
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Putri, A. N., & Wijaya, T. (2021). Analisis Tata Ruang Pedagang Kaki Lima di Kawasan Sekitar Kampus Universitas Diponegoro. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 17(2), pp. 85–92.
- Hidayati, R., & Nasution, I. (2020). Dampak Keberadaan PKL terhadap Aktivitas Pejalan Kaki di Ruang Publik Perkotaan. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 8(1), pp. 40–48.
- Pratama, R. D. (2022). Strategi Penataan PKL Berdasarkan Preferensi Konsumen di Kawasan Pasar Beringharjo Yogyakarta. *Jurnal Tata Kota dan Transportasi*, 10(1), pp. 23–30.
- Lestari, I., & Raharjo, A. (2019). Kajian Persepsi PKL Terhadap Relokasi dan Penataan di Kawasan Simpang Lima Semarang. *Jurnal Penataan Kota*, 13(1), pp. 67–76.
- Maulana, A. (2020). Pengaruh Karakteristik Lokasi terhadap Keputusan Lokasi Berdagang oleh PKL di Kota Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 16(2), pp. 101–110.
- Ismail, F., & Nuraini, S. (2018). Preferensi Lokasi Berdagang PKL di Kawasan Pusat Kota Surabaya. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, 6(3), pp. 145–153.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.